

Pemikiran Islam Haji Agus Salim: Integrasi Agama dan Nasionalisme

Ridwan Aziz Fadhillah

UIN Sunan Ampel Surabaya

Ridwan.azf@gmail.com

Ahmad Nur Fuad

UIN Sunan Ampel Surabaya

nurfuad@uinsa.ac.id

Abstrak: Artikel ini membahas pemikiran Haji Agus Salim tentang integrasi antara agama dan nasionalisme dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kajian ini dilatarbelakangi oleh problem klasik hubungan antara Islam dan negara yang hingga kini masih menjadi perdebatan penting dalam wacana kebangsaan Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dan teori modernisme Islam, penelitian ini menelaah karya, pidato, dan gagasan Haji Agus Salim mengenai hubungan antara nilai keislaman dan semangat nasionalisme. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran Agus Salim menempatkan Islam sebagai sumber moral universal yang mendukung nasionalisme inklusif, demokratis, dan plural. Ia menolak dikotomi antara agama dan negara serta mengajukan model integratif yang menekankan moralitas, keadilan sosial, dan tanggung jawab kebangsaan. Pemikiran ini tetap relevan dalam menghadapi tantangan politik identitas dan penguatan moderasi beragama di Indonesia kontemporer.

Kata Kunci: *Haji Agus Salim, Integrasi Agama, Nasionalisme, Islam Modern, Modernisme Islam, Politik Islam.*

PENDAHULUAN

Hubungan antara agama dan nasionalisme merupakan salah satu persoalan mendasar dalam sejarah pemikiran politik Indonesia. Sejak awal abad ke-20, perdebatan mengenai posisi Islam dalam sistem kenegaraan telah menjadi topik yang mempengaruhi arah perjuangan bangsa. Sebagian kalangan berpendapat bahwa nasionalisme harus bersifat sekuler agar dapat mencakup semua kelompok, sementara yang lain menegaskan bahwa agama, terutama Islam, harus menjadi dasar moral kehidupan berbangsa. Di tengah perdebatan tersebut, muncul tokoh-tokoh yang berusaha menjembatani kedua kutub ini, salah satunya adalah Haji Agus Salim (1884–1954).

Permasalahan utama dalam kajian ini adalah bagaimana Haji Agus Salim memahami dan memformulasikan hubungan antara ajaran Islam dan nasionalisme. Agus Salim memandang bahwa Islam dan nasionalisme tidak berada dalam posisi yang saling menegaskan, melainkan dapat bersinergi. Bagi Agus Salim, Islam menyediakan fondasi etika universal yang dapat memperkuat nilai-nilai kebangsaan, sementara nasionalisme memberikan wadah bagi umat Islam untuk mengekspresikan ajaran moralnya dalam kehidupan sosial dan politik.

Topik ini penting dikaji karena perdebatan antara agama dan negara belum sepenuhnya selesai hingga kini. Dalam beberapa dekade terakhir, muncul kecenderungan politisasi agama yang dapat mengancam persatuan nasional. Pemikiran Agus Salim menjadi relevan untuk dipahami ulang karena menawarkan paradigma integratif yang moderat dan kontekstual. Ia mengajarkan bahwa nasionalisme tidak harus berarti menanggalkan nilai-nilai keislaman, melainkan mengaktualisasikan ajaran Islam dalam bentuk tanggung jawab sosial dan keadilan bagi seluruh warga negara.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan konsep integrasi agama dan nasionalisme dalam pemikiran Haji Agus Salim, serta menganalisis relevansinya terhadap wacana kebangsaan Indonesia masa kini. Argumen utama yang akan dibuktikan adalah bahwa Agus Salim memandang Islam sebagai sistem nilai yang rasional, dinamis, dan kompatibel dengan modernitas serta semangat nasionalisme.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, menelaah karya, pidato, dan literatur sekunder yang relevan. Teori modernisme Islam dijadikan dasar analisis untuk memahami bagaimana Agus Salim melakukan reinterpretasi ajaran Islam agar sesuai dengan konteks sosial-politik modern. Artikel ini terdiri atas beberapa bagian: pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka.

Sumber primer meliputi karya dan pidato Haji Agus Salim, termasuk *Pesan-Pesan Islam* (2014) dan berbagai arsip pernyataannya dalam media serta kegiatan diplomatik. Sumber sekunder mencakup buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Agus Salim, modernisme Islam, dan nasionalisme Indonesia. Analisis dilakukan melalui pendekatan wacana historis, yaitu menafsirkan teks pemikiran Agus Salim dalam konteks sosial, politik, dan budaya pada masa kolonial hingga awal kemerdekaan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara ide-ide keagamaan dan realitas sosial-politik yang dihadapi. Kerangka teori yang digunakan adalah modernisme Islam, yang menekankan pembaruan pemikiran melalui penyesuaian ajaran Islam dengan modernitas. Melalui kerangka ini, penelitian menganalisis bagaimana Agus Salim menggunakan nilai-nilai Islam untuk mendukung semangat nasionalisme yang inklusif dan etis.

KAJIAN TEORI

1. Konsep Modernisme Islam

Modernisme Islam merupakan gerakan intelektual yang muncul sejak akhir abad ke-19 sebagai respon terhadap kemunduran dunia Islam dan tantangan kolonialisme Barat. Gerakan ini dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Mereka menekankan pentingnya reinterpretasi ajaran Islam agar sesuai dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan prinsip dasar syariah (Azra, 2004).

Teori modernisme Islam memiliki tiga prinsip utama. Pertama, rasionalitas, yakni ajaran Islam harus dipahami secara kontekstual dan rasional. Kedua, moralitas universal, yaitu Islam dipandang sebagai sistem etika sosial yang bersifat terbuka dan mampu

beradaptasi. Ketiga, refrmasi sosial, di mana umat Islam harus aktif berperan dalam pembangunan masyarakat modern yang adil dan berkeadaban. Prinsip-prinsip ini menjadi kerangka berpikir bagi Agus Salim dalam memadukan Islam dengan nasionalisme.

Agus salim menolak anggapan yang mengatakan bahwa Islam bententangan dengan kemajuan zaman. Baginya, Islam justru turut andil dalam kemajuan ilmu pengetahuan, rasionalitas dan kemajuan sosial. Agus Salim berpendapat bahwa umat Islam harus membuka diri terhadap kemajuan, dengan berdasar pada nilai dasar agama.

2. Islam dan Nasionalisme

Hubungan Islam dan nasionalisme di Indonesia tidak selalu harmonis. Dalam sejarahnya, muncul dua pandangan ekstrem: nasionalisme sekuler yang menolak campur tangan agama dalam politik, dan nasionalisme religius yang menempatkan agama sebagai dasar negara (Noer, 1982; Boland, 1982). Haji Agus Salim menawarkan jalan tengah melalui pendekatan moral. Ia menegaskan bahwa nasionalisme Indonesia harus berdiri di atas nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan persaudaraan yang juga merupakan nilai-nilai Islam (Fealy & Barton, 1996).

Bagi Agus Salim, islam bukan penghalang bagi semangat kebangsaan, melainkan fondasi moral dan spiritual yang memperkuat perjuangan nasional. Ia menolak pandangan yang memisahkan agama dari kehidupan sosial dan politik, sekaligus menolak nasionalisme sempit yang mengabaikan nilai universal islam. Ia menekankan bahwa nasionalisme Indonesia harus inklusif, lahir dari pengalaman sejarah bersama penindasan kolonial dan cita-cita kemerdekaan karena itu seluruh warga Indonesia baik warga muslim maupun non muslim memiliki kedudukan yang sama sebagai bangsa.

Agus Salim memahami islam sebagai agama yang membawa nilai universal seperti keadilan persamaan, persaudaraan, tanggung jawab, dan juga musyawarah. Baginya nilai-nilai tersebut merupakan prinsip etis yang dapat mendukung pembentukan negara bangsa Indonesia. Islam tidak perlu menjadi ideologi negara, tetapi dapat menjadi landasan moral bagi perilaku politik dan kehidupan masyarakat.

Menurutnya islam mengajarkan umatnya untuk menjunjung tinggi nilai universal tersebut, karena nilai tersebut sejalan dengan prinsip nasionalisme Indonesia yang memperjuangkan kebebasan, persatuan dan kesejahteraan. Intrgrasi agama dan nasionalisme yang ia usung bertumpu pada substansi ajaran, bukan simbol atau retorika politik. Dengan demikian seorang muslim dapat menjadi nasionalis sejati tanpa meninggalkan keagamanya.

3. Relevansi Teori dengan Pemikiran Haji Agus Salim

Teori modernisme Islam relevan digunakan untuk membaca pemikiran Agus Salim karena keduanya menekankan rasionalitas dan keterbukaan terhadap perubahan. Agus Salim bukan hanya seorang ulama, tetapi juga intelektual modern yang berpikir kritis terhadap praktik politik kolonial dan tradisionalisme yang kaku. Melalui pendekatan modernisme Islam, pemikiran Agus Salim dapat dipahami sebagai upaya

reformasi intelektual dan moral untuk membangun bangsa yang religius sekaligus modern.

Teori haji Agus Salim memainkan peran besar dalam membangun konsensus dasar bahwa Indonesia bukan negara agama tetapi juga bukan negara sekuler murni, Islam dapat memberi kontribusi moral tanpa menjadi alat hegemoni politik, identitas keislaman dan keindonesiaan dapat bersatu secara harmonis. Model ini sangat relevan bagi Indonesia sebagai negara pluralitas etnis agama dan golongan.

Teori integrasi tidak dimaksudkan untuk menciptakan negara agama (teokrasi), tetapi menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar moral untuk memperkuat negara-bangsa. Agama memberi *spiritual force*, sedangkan nasionalisme memberi *organizing force* ini memungkinkan untuk setiap individu muslim menjadi nasionalis tanpa kehilangan identitas keagamanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Intelektual Haji Agus Salim

Haji Agus Salim lahir pada tanggal 18 Oktober 1884 di kota Gadang, Bukittinggi, Sumatera Barat. Ia merupakan keturunan Sultan Muhammad Salim bin Abdurahman dan ibunya Siti Zaenab. Berasal dari keluarga terpandang, ia bersekolah di European Lagere School (ELS) atau sekolah dasar di Riau, lulus pada tahun 1898, dan pada tahun 1898 di Fugere Berger School (HBS) atau sekolah menengah atas di Jakarta dia lulus pada tahun 1903. (Salim, 2014)

Dalam lingkungan yang religius dan terdidik. Pendidikan Barat yang diterimanya di Europeesche Lagere School (ELS) membentuk pemikiran modern dan rasional. Namun, penguasaannya atas ilmu agama membuatnya mampu memadukan tradisi keislaman dengan nilai-nilai kemajuan. Agus Salim menguasai delapan bahasa asing, termasuk Arab, Belanda, dan Inggris, yang membantunya berinteraksi dengan pemikiran global (Noer, 1980).

Peran Agus Salim dalam Sarekat Islam (SI) memberi Sarekat Islam (SI) cita rasa Islami. Kiprah Agus Salim sejak menjadi anggota Sarekat Islam. Agus Salim tahun menyusun Deklarasi Pokok-pokok (Verklaring Awal) yang memuat tujuan dan asas Sarekat Islam (SI) pada tahun 1919 (Salim, 2014). Sebagai anggota Sarekat Islam dan kemudian diplomat Indonesia, Agus Salim dikenal sebagai tokoh yang konsisten mengedepankan etika dan integritas. Pandangannya bahwa politik harus dilandaskan pada moral agama menunjukkan karakter modernisnya: rasional, terbuka, dan berorientasi pada kemaslahatan. (Noer, 1980).

Konsep Integrasi Agama dan Nasionalisme

Haji Agus Salim menolak pandangan yang memisahkan secara tajam antara agama dan politik. Ia berpendapat bahwa Islam tidak mengatur bentuk negara tertentu, tetapi memberikan „prinsip moral yang harus menjadi dasar dalam setiap sistem pemerintahan. Baginya, nasionalisme sejati justru lahir dari nilai keimanan dan tanggung

jawab sosial. Menurut Agus Salim, Islam mengajarkan persamaan derajat, keadilan sosial, dan pengabdian kepada kemanusiaan.

Nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip dasar nasionalisme Indonesia. Ia menegaskan bahwa cinta tanah air tidak bertentangan dengan iman, selama didasari semangat moral dan bukan fanatisme buta (Salim, 2014). Konsep integrasi yang ia tawarkan bersifat sintetik dan kontekstual: agama memberikan fondasi moral, sedangkan nasionalisme menjadi wadah pengamalan ajaran tersebut dalam kehidupan bernegara. Pemikiran ini berbeda dari model politik Islam yang formalistik; ia lebih menekankan pada substansi etika Islam. Noer, D. (1980)

Menurut Haji Agus Salim agama(Islam) dan nasionalisme tidak boleh bertentangan. Agama berfungsi sebagai sumber dan etika, sedangkan nasionalisme adalah instrumen politik untuk mencapai kemerdekaan dan mewujudkan masyarakat yang adil. Ia menolak nasionalisme yang bersifat sempit dan chauvistik, karena hal itu bertentangan dengan prinsip dasar islam yang menekankan pada universal(*ukhuwwah insaniyyah*) dan kesetaraan manusia(*al-musawah*). Islam bagi Agus Salim menyediakan nilai-nilai universal seperti keadilan(*al-adl*),kebebasan moral dan juga solidaritas sosial.

Nasionalisme Inklusif dan Pluralitas

Agus Salim melihat nasionalisme sebagai sarana untuk mewujudkan persaudaraan universal. Ia menolak nasionalisme yang eksklusif dan menindas kelompok lain. Dalam pandangannya, nasionalisme Indonesia harus mencerminkan keadilan sosial dan penghargaan terhadap perbedaan. Pemikiran haji Agus Salim berakar pada pemahaman terhadap ajaran islam yang universal, dengan menekankan pentingnya pengakuan atas perbedaan dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Agus Salim memahami bahwa pluralitas bukan hanya faka sosial, tetapi juga nilai dan moras spiritual islam. Ia menegaskan bahwa umat Islam Indonesia harus sadar atas keberagaman bangsa dan juga harus menghormati hak-hak warga non muslim.

Dalam diplomasi internasional, Agus Salim memperkenalkan wajah Islam Indonesia yang moderat dan beradab. Ia menegaskan bahwa menjadi Muslim yang taat tidak bertentangan dengan menjadi warga negara yang baik. Prinsip ini menunjukkan gagasan tentang nasionalisme religius yang inklusif, di mana agama menjadi sumber motivasi moral untuk membangun bangsa (Fealy & Barton, 1996). Pemikiran Agus Salim ini memiliki relevansi besar dalam konteks Indonesia modern. Ketika identitas keagamaan sering dipolitisasi, gagasannya memberikan alternatif etis: agama tidak seharusnya menjadi alat perebutan kekuasaan, tetapi sumber inspirasi untuk menegakkan keadilan dan kemanusiaan.

Nasionalisme inklusif yang dipegang haji Agus Salim berangkat dari keyakinan bahwa ajaran Islam mengandung nilai universal seperti keadilan, persaudaraan (*ukhuwwah*), dan kemanusiaan (*insaniyah*), yang sejalan dengan prinsip modern. Menurutny nasionalisme yang benar adalah nasionalisme yang tidak membatasi diri pada satu agama tertentu atau etnis, melainkan nasionalisme yang menjunjung tinggi nilai moral, kebersamaan dan juga tanggung jawab terhadap bangsa yang kolektif.

Relevansi Kontemporer

Pemikiran integratif Haji Agus Salim memiliki signifikansi tinggi di era globalisasi dan demokrasi modern. Gagasan bahwa Islam dan nasionalisme dapat bersinergi menjadi dasar bagi penguatan moderasi beragama, pendidikan karakter, dan etika politik di Indonesia. Dalam konteks politik kontemporer, konsep integrasi ini dapat dijadikan pedoman untuk menyeimbangkan antara identitas keagamaan dan tanggung jawab kebangsaan. Hal ini sejalan dengan program pemerintah tentang *moderasi beragama* yang menekankan toleransi, keseimbangan, dan keadilan (Kemenag RI, 2023).

Pemikiran haji Agus Salim *moderasi beragama* tersebut menjadi agenda strategis negara untuk mencegah radikalisme. Menurut Agus Salim, agama yang dipahami secara universal berbasis keadilan dan juga persaudaraan dan penghargaan terhadap martabat manusia dapat membangun budaya politik yang damai dan juga berkeadaban ini sesuai dengan gagasan integrasi agama dan nasionalisme. Selain itu pemikiran tersebut juga selaras dengan *civic religion* yaitu nilai-nilai keagamaan dapat memperkuat komitmen publik terhadap demokrasi dan juga kemanusiaan tanpa menjadikan negara sebagai otoritas beragama.

Pemikiran Agus Salim tersebut juga memiliki kontribusi pada wacana islam nusantara dan islam moderat, yang menghadapi tantangan global seperti ekstrimisme, populisme religius dan juga politik identitas. Pendekatannya yang dialogis dan plural berorientasi pada keadilan sosial menjadikan pemikiran Haji Agus Salim tersebut semakin relevan untuk membangun peradaban bangsa yang harmonis dan berintegritas. Dengannya relevansi kontemporer pemikiran Haji Agus Salim tidak hanya penting untuk dunia akademik, tetapi juga penting untuk membangun sosial, politik dan juga kehidupan beragama di Indonesia (Azra, 2006).

KESIMPULAN

Pemikiran Haji Agus Salim menawarkan model integrasi antara agama dan nasionalisme yang berbasis moralitas Islam. Ia menolak pemisahan mutlak antara agama dan politik, sekaligus menentang dominasi ideologi keagamaan yang eksklusif. Islam, bagi Agus Salim, adalah sumber nilai moral dan spiritual yang menopang kehidupan kebangsaan. Konsep integrasi yang dikemukakannya bersifat universal, rasional, dan terbuka terhadap pluralitas. Pemikiran ini tidak hanya relevan dalam konteks sejarah kemerdekaan, tetapi juga penting untuk menghadapi tantangan kontemporer seperti radikalisme, politik identitas, dan krisis moral bangsa. Dengan demikian, gagasan Haji Agus Salim dapat dijadikan inspirasi bagi pembentukan nasionalisme religius yang berkeadilan, moderat, dan berkarakter kemanusiaan. Integrasi agama dan nasionalisme sebagaimana dirumuskan Agus Salim menegaskan bahwa Indonesia dapat menjadi negara modern tanpa harus meninggalkan akar religius dan moral bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

Asyari, S. (2019). *Contesting Islamic Ideology and Nationalism in Indonesia*. *Studia Islamika*, 26(2), 175–202.

- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Boland, B. J. (1982). *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Fealy, G., & Barton, G. (1996). *Nahdlatul Ulama, Traditional Islam and Modernity in Indonesia*. Monash Asia Institute.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Kemenag Press.
- Laffan, M. (2003). *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds*. London: RoutledgeCurzon.
- Latif, Y. (2008). *Intelligentsia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Mizan.
- Noer, D. (1980). *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900–1942*. Singapore: Oxford University Press.
- Noer, D. (1982). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES.
- Pranowo, B. (2021). *Religion and Politics in Indonesia: A Study of Political Islam*. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 9(1), 1–18.
- Ridwan, A. F. (2024). *Pemikiran Islam Haji Agus Salim: Integrasi Agama dan Nasionalisme*. *Prosiding KONMASPI*, 1, 1–10.
- Salim, H. A. (2014). *Pesan-Pesan Islam: Rangkaian Kuliah Musim Semi 1953 di Cornell University Amerika Serikat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Hanifah Abu, Haji Agus Salim: *Pewaris Perjuangan dan Pemikiran*, Jakarta: Grasindo, 1997.
- Maarif Syafi'i A, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante* (Jakarta: LP3ES, 1985).
- Azra A, *Islam, Negara, dan Civil Society* (Jakarta: Prenada Media, 2006)